

Rekonstruksi Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Sustainable Development Goals (SDGs): Integrasi Nilai *Maqāṣid Al-Syarī'ah* dan Tata Kelola Pendidikan Berkelanjutan

Fadhli Arsil¹, Rika Sa'diyah²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Jakarta

fadhliarsil@gmail.com¹, rika.sadiyah@umj.ac.id²

ABSTRACT

This article aims to reconstruct Islamic educational management based on the Sustainable Development Goals (SDGs) by integrating maqāṣid al-sharī'ah values with sustainable educational governance. The study is motivated by the persistence of administrative, procedural, and fragmented management practices in Islamic educational institutions, which remain insufficiently responsive to demands for quality, inclusivity, justice, social responsibility, and ecological sustainability. It employs a qualitative approach using library research and critical-conceptual analysis. Data were drawn from official documents, journal articles, scholarly books, and relevant literature published between 2020 and 2026 and were examined through qualitative content and thematic analysis. The findings indicate that reconstructing Islamic educational management requires comprehensive reform of institutional vision, leadership, curriculum, quality culture, governance, human resource development, risk management, and evaluation systems. Maqāṣid al-sharī'ah serves as a normative foundation directing educational management toward the protection of religion, life, intellect, progeny, and wealth while strengthening public benefit and intergenerational sustainability. The article proposes a sustainable educational governance model from an Islamic perspective consisting of four layers: value foundations, governance architecture, institutional processes, and outcomes and impacts. This model is expected to support the development of Islamic educational institutions that are excellent, inclusive, civilized, adaptive, and sustainable.

Keywords: *Islamic educational management; SDGs; maqāṣid al-sharī'ah; educational governance; sustainable education*

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan merekonstruksi manajemen pendidikan Islam berbasis *Sustainable Development Goals* (SDGs) melalui integrasi nilai *maqāṣid al-syarī'ah* dan tata kelola pendidikan berkelanjutan. Kajian dilatarbelakangi oleh kecenderungan manajemen pendidikan Islam yang masih administratif, prosedural, dan parsial sehingga belum sepenuhnya responsif terhadap tuntutan mutu, inklusivitas, keadilan, tanggung jawab sosial, dan keberlanjutan ekologis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan serta analisis konseptual-kritis. Data bersumber dari dokumen resmi, artikel jurnal, buku ilmiah, dan literatur relevan periode 2020–2026 yang dianalisis melalui analisis isi kualitatif dan analisis tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa rekonstruksi manajemen pendidikan Islam perlu mencakup pembaruan visi kelembagaan, kepemimpinan, kurikulum, budaya mutu, tata kelola, pengembangan sumber daya manusia, manajemen risiko, dan sistem evaluasi. *Maqāṣid al-syarī'ah* berfungsi sebagai fondasi normatif yang mengarahkan pengelolaan pendidikan pada perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta sekaligus memperkuat orientasi kemaslahatan dan keberlanjutan antargenerasi. Artikel ini menawarkan model tata kelola pendidikan berkelanjutan dalam perspektif Islam yang terdiri

atas empat lapis, yaitu fondasi nilai, arsitektur tata kelola, proses kelembagaan, serta hasil dan dampak. Model tersebut diharapkan memperkuat lembaga pendidikan Islam yang unggul, inklusif, berkeadaban, adaptif, dan berkelanjutan.

Kata kunci: manajemen pendidikan Islam; SDGs; *maqāṣid al-syarī'ah*; tata kelola pendidikan; pendidikan berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Agenda 2030 kini memasuki fase yang semakin menentukan, tetapi capaian global justru menunjukkan perlambatan yang serius. Laporan resmi Perserikatan Bangsa-Bangsa menegaskan bahwa dunia baru berada pada jalur pencapaian sekitar 17 persen target SDGs, sementara hampir separuh target hanya menunjukkan kemajuan minimal atau moderat, dan lebih dari sepertiganya stagnan atau mengalami kemunduran. Dalam sektor pendidikan, krisis itu tampak lebih konkret: UNESCO melaporkan 251 juta anak dan remaja masih berada di luar sekolah pada 2024, sedangkan World Bank, UNESCO, dan UNESCO *Institute for Statistics* menunjukkan bahwa belanja pendidikan per anak secara global cenderung stagnan atau bahkan menurun, terutama di negara-negara berpendapatan rendah. Situasi ini menandakan bahwa pendidikan tidak lagi dapat diposisikan semata sebagai sektor layanan sosial, melainkan sebagai fondasi transformasi sosial, ekonomi, dan ekologis yang menentukan keberlanjutan peradaban. Dalam konteks itulah pembahasan mengenai keterkaitan pendidikan, tata kelola, dan agenda keberlanjutan menjadi sangat mendesak untuk dikaji secara lebih serius (United Nations 2024; UNESCO 2024; World Bank, UNESCO, and UIS 2024).

Dalam arsitektur SDGs, pendidikan menempati posisi strategis melalui SDG 4 yang tidak hanya menekankan akses, tetapi juga kualitas, inklusivitas, kesetaraan, pembelajaran sepanjang hayat, dan penguatan kompetensi keberlanjutan. UNESCO menegaskan bahwa *Education for Sustainable Development* (ESD) harus dipahami sebagai proses pembelajaran transformatif yang membekali peserta didik dengan pengetahuan, nilai, dan tindakan untuk merespons tantangan global yang kompleks. Literatur mutakhir juga menunjukkan bahwa perguruan tinggi memiliki peran unik dalam mengakselerasi target 4.7, tetapi implementasi ESD masih menghadapi hambatan berupa lemahnya fondasi teoretis, ketidakterhubungan antara kurikulum dan tata kelola, serta belum solidnya kerangka kelembagaan untuk mengintegrasikan keberlanjutan ke dalam manajemen institusi. Karena itu, isu keberlanjutan dalam pendidikan tidak cukup dibahas pada tataran kurikulum semata, tetapi harus ditarik ke ranah kepemimpinan, tata kelola, budaya organisasi, dan desain mutu kelembagaan (UNESCO 2026; Vargas-Merino, Ríos-Lama, and Panez-Bendezú 2024).

Bagi pendidikan Islam, tantangan tersebut sekaligus membuka peluang besar. Secara epistemologis, pendidikan Islam memiliki basis etis dan teleologis yang kuat untuk membangun manusia beriman, berilmu, berkeadaban, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat serta alam. Namun, dalam praktik kelembagaan, studi-studi mutakhir menunjukkan bahwa institusi pendidikan Islam masih berhadapan dengan persoalan kepemimpinan, akuntabilitas manajerial, transparansi, pembiayaan, mutu akademik, dan orientasi tata kelola. Alazmi dan Bush (2024) menegaskan perlunya

model kepemimpinan pendidikan yang berorientasi Islam dan melampaui fungsi administratif semata. Pada saat yang sama, riset tentang perguruan tinggi Islam di Indonesia menunjukkan bahwa reformasi menuju *good university governance* masih menjadi pekerjaan besar, sementara upaya internasionalisasi dan orientasi *world-class university* kerap berhadapan dengan keterbatasan otonomi, risiko komersialisasi pendidikan, dan potensi pengikisan nilai-nilai kelembagaan. Ini berarti bahwa persoalan utama pendidikan Islam hari ini bukan hanya bagaimana bertahan dalam arus global, tetapi bagaimana menata ulang manajemennya agar tetap bernilai sekaligus relevan (Alazmi and Bush 2024; Noorhayati and Fahyuni 2024; Fatmawati et al. 2024; Sudirman et al. 2025).

Pada titik inilah *maqāṣid al-syarī'ah* menjadi penting sebagai jembatan konseptual antara agenda keberlanjutan global dan kerangka normatif Islam. Kajian Kasri, Bouheraoua, dan Radzi (2023) menunjukkan bahwa secara umum SDGs sejalan dengan prinsip-prinsip *maqāṣid al-syarī'ah*, meskipun dimensi religius tidak secara eksplisit hadir dalam formulasi SDGs. Raimi (2024) juga menegaskan bahwa epistemologi dan etika Islam memiliki kontribusi substantif bagi penguatan wacana pembangunan berkelanjutan. Namun, riset-riset tersebut masih didominasi oleh bidang ekonomi, keuangan, bisnis, atau etika umum, demikian pula kajian tentang implikasi *maqāṣid* bagi praktik keberlanjutan lebih banyak bergerak di ruang korporasi daripada pendidikan (Jaiyeoba et al. 2025). Sementara itu, studi pendidikan cenderung berhenti pada integrasi nilai Islam dengan teori pendidikan modern atau penguatan mutu pendidikan Islam dalam kerangka SDGs, tanpa sampai merumuskan model rekonstruksi manajemen pendidikan Islam yang menghubungkan SDGs, *maqāṣid*, dan tata kelola berkelanjutan secara utuh. Bahkan, pemetaan bibliometrik mutakhir masih menunjukkan keterbatasan integrasi prinsip teologis yang mendalam dengan praktik empiris keberlanjutan. Di sinilah letak *research gap* artikel ini (Kasri, Bouheraoua, and Radzi 2023; Raimi 2024; Jaiyeoba et al. 2025; Hadi, Anim, and Yasin 2024; Rahardjanto et al. 2025).

Berdasarkan latar tersebut, artikel ini bertujuan untuk merekonstruksi manajemen pendidikan Islam berbasis SDGs melalui integrasi nilai *maqāṣid al-syarī'ah* dan tata kelola pendidikan berkelanjutan. Secara teoretis, artikel ini berupaya menawarkan sintesis konseptual yang menjembatani kerangka global keberlanjutan dengan fondasi normatif pendidikan Islam, sehingga manajemen pendidikan Islam tidak lagi dipahami secara administratif-fungsional, melainkan sebagai proyek transformasi kelembagaan yang berorientasi kemaslahatan, keadilan, inklusivitas, dan keberlanjutan lintas generasi. Secara praktis, pembahasan ini diharapkan memberi arah bagi sekolah Islam, madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi Islam dalam merumuskan visi kelembagaan, kepemimpinan, kurikulum, akuntabilitas, dan indikator mutu yang selaras dengan tuntutan zaman tanpa kehilangan identitas nilai. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya memperluas diskursus manajemen pendidikan Islam, tetapi juga menawarkan kerangka yang lebih operasional bagi reformasi kelembagaan pendidikan Islam kontemporer.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) serta orientasi analisis konseptual-kritis. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama artikel bukan untuk menguji hipotesis secara statistik, melainkan untuk menelaah, membandingkan, menginterpretasi, dan mensintesis gagasan mengenai manajemen pendidikan Islam, Sustainable Development Goals (SDGs), *maqāṣid al-syarī'ah*, dan tata kelola pendidikan berkelanjutan. Sumber data penelitian terdiri atas bahan pustaka primer dan sekunder, meliputi dokumen resmi Perserikatan Bangsa-Bangsa dan UNESCO, artikel jurnal bereputasi, buku ilmiah, serta karya akademik relevan yang terbit pada rentang 2020-2026. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis dengan mempertimbangkan relevansi tema, otoritas sumber, kebaruan publikasi, dan kontribusinya terhadap pengembangan argumen artikel (Creswell and Creswell 2022; Machi and McEvoy 2024).

Analisis data dilakukan melalui analisis isi kualitatif dan analisis tematik. Tahapan analisis mencakup pembacaan intensif terhadap sumber, penandaan gagasan utama, pengodean, pengelompokan tema, interpretasi hubungan antartema, dan penyusunan sintesis konseptual sebagai dasar rekonstruksi model manajemen pendidikan Islam berbasis SDGs. Untuk menjaga validitas argumentasi, artikel ini menerapkan triangulasi sumber, pembacaan berulang, dan audit konseptual agar setiap simpulan dibangun dari dialog kritis antar-literatur, bukan dari satu sumber tunggal. Dengan demikian, metode ini memungkinkan lahirnya formulasi teoretis yang tidak hanya kokoh secara akademik, tetapi juga relevan secara praktis bagi pengembangan tata kelola lembaga pendidikan Islam yang berkelanjutan (Kiger and Varpio 2020; Naeem et al. 2023; Kleinheksel et al. 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

SDGs dan Paradigma Pendidikan Berkelanjutan

SDGs telah mengubah cara pendidikan dipahami, bukan lagi sekadar sektor pelayanan publik, melainkan pengungkit utama bagi transformasi sosial, ekonomi, dan ekologis. Posisi ini tampak jelas pada SDG 4, khususnya target 4.7, yang menuntut agar semua peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk memajukan pembangunan berkelanjutan. Namun, kemajuan global masih paradoksal. UNESCO mencatat bahwa sejak 2015 sekitar 110 juta lebih anak dan remaja telah masuk sekolah, tetapi pada 2023 masih ada 251 juta anak dan pemuda berada di luar sekolah. Fakta ini menunjukkan bahwa problem pendidikan kontemporer tidak dapat dibaca hanya sebagai persoalan akses, melainkan juga sebagai krisis mutu, relevansi, dan orientasi pendidikan itu sendiri. Dalam kerangka ini, *Education for Sustainable Development* (ESD) menjadi penting karena mendorong pendidikan agar tidak berhenti pada transmisi pengetahuan, tetapi membentuk kapasitas reflektif dan tindakan sosial yang relevan dengan keberlanjutan (UNESCO 2021; UNESCO 2024; Chiba et al. 2021).

Secara konseptual, paradigma pendidikan berkelanjutan bertumpu pada gagasan pembelajaran transformatif. UNESCO mendefinisikan ESD sebagai proses

pemberdayaan peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap, dan perilaku untuk hidup secara bertanggung jawab terhadap lingkungan, ekonomi, dan masyarakat. Implikasinya, keberlanjutan tidak cukup diajarkan sebagai tema tambahan dalam kurikulum, tetapi harus hadir sebagai orientasi epistemik dan pedagogik yang membentuk cara berpikir, menilai, dan bertindak. Bernert et al. (2025) menunjukkan bahwa pendidikan tinggi masih lambat mengembangkan modul-modul pembelajaran transformatif yang khusus dan efektif, padahal transisi keberlanjutan membutuhkan proses belajar kolaboratif, kontekstual, dan berbasis problem nyata. Dengan demikian, paradigma pendidikan berkelanjutan menuntut pergeseran dari *content delivery* menuju *transformative learning*, dari penguasaan materi menuju pembentukan kemampuan kritis, antisipatif, normatif, dan partisipatif dalam menghadapi krisis zaman.

Telaah lebih lanjut juga memperlihatkan bahwa keberhasilan ESD sangat ditentukan oleh tata kelola kelembagaan, bukan semata oleh desain kurikulum. Pada sisi inilah *whole institution approach* menjadi sangat relevan. Holst, Grund, dan Brock (2024) menemukan bahwa pengalaman keberlanjutan yang dirasakan peserta didik dan pendidik dalam seluruh ruang kelembagaan, mulai dari budaya organisasi, lingkungan fisik, tata kelola, hingga praktik sehari-hari, merupakan prediktor paling kuat bagi pembelajaran keberlanjutan yang efektif. Argumen ini diperkuat oleh Kohl et al. (2022) yang menempatkan pendekatan kelembagaan-utuh sebagai aspek krusial keterlibatan pendidikan tinggi dengan SDGs. Dengan kata lain, pendidikan berkelanjutan tidak akan kokoh bila lembaga mengajarkan keberlanjutan di kelas, tetapi gagal menghidupkannya dalam kepemimpinan, kebijakan, partisipasi, dan akuntabilitas. Karena itu, paradigma pendidikan berkelanjutan sesungguhnya adalah paradigma manajemen perubahan kelembagaan, lembaga pendidikan dituntut menjadi miniatur masyarakat berkelanjutan yang konsisten antara nilai yang diajarkan dan praktik yang dijalankan.

Dalam konteks itu, hasil sintesis ini menegaskan bahwa SDGs dan paradigma pendidikan berkelanjutan harus dibaca sebagai proyek rekonstruksi institusional, bukan sekadar agenda kurikuler. Bui, Bui, dan Pham (2024) menunjukkan bahwa kapasitas lembaga untuk berkontribusi pada SDGs sangat dipengaruhi oleh visi kepemimpinan, budaya organisasi, konsistensi kebijakan, dan komunikasi internal. Temuan Trevisan, Leal Filho, dan Pedrozo (2024) juga memperlihatkan bahwa keberlanjutan di perguruan tinggi menuntut transformasi menyeluruh yang mencakup seluruh aktivitas lembaga melalui pembelajaran organisasional yang berkelanjutan. Dengan demikian, paradigma pendidikan berkelanjutan menempatkan pendidikan sebagai ruang pembentukan kompetensi sekaligus pembenahan sistem.

Kritik terhadap Manajemen Pendidikan Islam Konvensional

Hasil telaah menunjukkan bahwa salah satu kelemahan mendasar manajemen pendidikan Islam konvensional terletak pada kecenderungannya mereduksi pengelolaan lembaga menjadi urusan administratif, kepatuhan prosedural, dan rutinitas birokratis. Dalam pola ini, keberhasilan kelembagaan sering diukur dari

terpenuhinya dokumen, struktur formal, dan kontrol internal, bukan dari kemampuan lembaga membangun kultur nilai, kepemimpinan moral, serta transformasi pembelajaran. Padahal, Alazmi dan Bush (2024) menegaskan perlunya model kepemimpinan pendidikan yang berakar pada nilai Islam dan melampaui fungsi administratif semata. Kritik serupa muncul dalam studi Azza dan Yasin (2025), yang menunjukkan bahwa sistem penjaminan mutu pendidikan Islam di Indonesia masih terlalu menekankan aspek administratif dan belum sepenuhnya merefleksikan nilai tauhid, amanah, ihsan, dan musyawarah. Dalam konteks ini, manajemen pendidikan Islam konvensional tampak problematik bukan karena fungsi perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan tidak penting, melainkan karena fungsi-fungsi itu dijalankan secara teknokratis tanpa integrasi etis-spiritual yang memadai (Alazmi and Bush 2024; Azza and Yasin 2025).

Kelemahan berikutnya ialah rapuhnya akuntabilitas kelembagaan ketika manajemen masih bertumpu pada pola personalistik atau kepemimpinan karismatik yang tidak ditopang sistem tata kelola yang transparan. Noorhayati dan Fahyuni (2024) memperlihatkan bahwa perguruan tinggi Islam menghadapi tantangan kompleks dalam infrastruktur, pembiayaan, proses akademik, dan mutu lulusan, sehingga kepemimpinan perlu diterjemahkan ke dalam transparansi, efisiensi, efektivitas, dan partisipasi, bukan hanya kewibawaan simbolik. Pada tingkat yang lebih struktural, Fatmawati et al. (2024) menunjukkan bahwa reformasi menuju *good university governance* di perguruan tinggi keagamaan Islam menuntut prinsip akuntabilitas, tanggung jawab, transparansi, independensi, dan keadilan. Sementara itu, Miftahussurur, Widad, dan Limnawati (2025) menegaskan bahwa tata kelola pendidikan Islam yang baik harus ditopang oleh amanah, masalah, dan akuntabilitas sebagai fondasi etik sekaligus operasional. Ini berarti bahwa kritik terhadap manajemen konvensional sesungguhnya adalah kritik terhadap lemahnya institusionalisasi nilai ke dalam sistem pengambilan keputusan dan evaluasi kinerja (Noorhayati and Fahyuni 2024; Fatmawati et al. 2024; Miftahussurur, Widad, and Limnawati 2025).

Manajemen pendidikan Islam konvensional juga semakin tidak memadai ketika berhadapan dengan tekanan globalisasi, internasionalisasi, dan logika pasar pendidikan. Sudirman et al. (2025) menunjukkan bahwa transformasi perguruan tinggi Islam negeri menuju *world-class university* sering terhambat oleh keterbatasan otonomi kelembagaan dan manajemen keuangan, sekaligus menghadapi risiko bahwa orientasi global dapat menggeser nilai-nilai institusional jika tidak dikendalikan secara kritis. Pada sisi lain, Fathana, Herdianto, dan Dewi (2024) memperlihatkan bagaimana *academic capitalism* membentuk ulang universitas-universitas Islam di Indonesia, memaksa mereka menegosiasikan nilai religius dengan tuntutan kompetisi, pendanaan, dan reputasi pasar. Dengan demikian, model manajemen yang hanya berorientasi ke dalam dan bertumpu pada stabilitas birokrasi menjadi tidak responsif terhadap dinamika eksternal, sedangkan model yang terlalu mengejar efisiensi pasar berisiko mengikis identitas normatif lembaga. Kritik yang muncul di sini bersifat ganda, yaitu manajemen pendidikan Islam konvensional terlalu kaku untuk menjawab perubahan, tetapi sekaligus terlalu rapuh untuk melindungi nilai

ketika berhadapan dengan tekanan global (Sudirman et al. 2025; Fathana, Herdianto, and Dewi 2024).

Karena itu, kritik terhadap manajemen pendidikan Islam konvensional tidak seharusnya dibaca sebagai penolakan atas fungsi manajemen klasik, melainkan sebagai tuntutan untuk mereposisinya dalam kerangka yang lebih strategis, partisipatif, adaptif, dan berbasis nilai. Rahman (2025) menegaskan bahwa transformasi pendidikan Islam membutuhkan kepemimpinan berbasis nilai yang mampu menyinergikan visi moral, kualitas kelembagaan, dan perubahan sosial. Aini dan Julaiha (2025) menambahkan bahwa lembaga pendidikan Islam kini menghadapi risiko akademik, administratif, finansial, dan keselamatan yang memerlukan tata kelola risiko yang bukan hanya teknis, tetapi juga berlandaskan *maqāṣid al-syarī'ah*. Bahkan studi Saparudin, Senowarsito, dan Maryanto (2026) menunjukkan bahwa kepemimpinan transformatif di madrasah efektif ketika diwujudkan melalui visi partisipatif, keteladanan moral, komunikasi adaptif, pengembangan profesional guru, dan pemberdayaan sumber daya manusia. Dengan demikian, kebutuhan rekonstruksi internal pendidikan Islam lahir dari kesadaran bahwa manajemen yang efektif di era kini harus menyatukan efisiensi kelembagaan, kualitas pembelajaran, dan orientasi kemaslahatan secara serentak (Rahman 2025; Aini and Julaiha 2025; Saparudin, Senowarsito, and Maryanto 2026).

***Maqāṣid al-Syarī'ah* sebagai Fondasi Rekonstruksi**

Hasil telaah memperlihatkan bahwa *maqāṣid al-syarī'ah* layak ditempatkan bukan sekadar sebagai doktrin hukum, melainkan sebagai kerangka tujuan yang dapat mengarahkan rekonstruksi pendidikan Islam. Dalam pembacaan ini, *maqāṣid* tidak berhenti pada identifikasi lima perlindungan dasar, yaitu agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta, tetapi berfungsi sebagai metodologi untuk menautkan wahyu, realitas, dan tujuan kemaslahatan secara sistemik. Auda menegaskan bahwa pendekatan *maqāṣid* dalam pendidikan tinggi Islam harus dimulai dari penetapan tujuan, pembacaan kritis atas realitas, lalu dirumuskan menjadi kerangka dan teori formatif yang relevan bagi peradaban kontemporer. Tafsir ini penting karena menggeser pendidikan Islam dari orientasi reproduksi pengetahuan menuju orientasi pembentukan manusia dan masyarakat yang bermakna. Sejalan dengan itu, Hadi et al. (2024) menunjukkan bahwa integrasi prinsip-prinsip Islam dengan teori pendidikan modern menjadi kuat ketika pendidikan dipahami sebagai sarana transformasi holistik yang melindungi iman, kehidupan, intelektualitas, keturunan, dan kesejahteraan material sekaligus.

Dalam horizon keberlanjutan, *maqāṣid al-syarī'ah* memberi kedalaman normatif yang tidak selalu hadir secara eksplisit dalam SDGs. Kasri, Bouheraoua, dan Radzi (2023) menunjukkan bahwa secara umum proposisi SDGs selaras dengan prinsip-prinsip *maqāṣid*, meskipun dimensi religius tidak dinyatakan secara eksplisit dalam rumusan SDGs. Temuan ini diperkuat oleh Raimi (2024), yang melalui telaah sistematis menegaskan bahwa epistemologi dan etika Islam dapat memajukan pemahaman tentang pembangunan berkelanjutan karena menambahkan orientasi moral, tanggung jawab sosial, dan visi kesejahteraan yang lebih utuh. Maka dapat

ditafsirkan bahwa *maqāṣid* berfungsi sebagai jembatan normative, ia menerima agenda global keberlanjutan, tetapi sekaligus mengoreksinya agar tidak terjebak pada teknokrasi indikator. Dalam konteks ekologis, Nurholis (2025) bahkan menunjukkan bahwa perlindungan jiwa dan harta dapat diperluas menjadi dasar bagi keadilan ekologis, konservasi sumber daya, dan keberlanjutan antargenerasi. Dengan demikian, *maqāṣid* menjadikan keberlanjutan bukan hanya proyek kebijakan, tetapi proyek etis-peradaban.

Pada level kelembagaan, temuan-temuan mutakhir mengindikasikan bahwa *maqāṣid* dapat dioperasionalkan ke dalam perangkat manajerial yang konkret. Sanusi (2025) menunjukkan bahwa digitalisasi pendidikan Islam dapat dievaluasi melalui dimensi-dimensi *maqāṣid*, sehingga transformasi teknologi tidak diukur hanya dari efisiensi, melainkan juga dari perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Dalam konteks madrasah, Rohman et al. (2025) menemukan bahwa integrasi *maqāṣid* ke dalam manajemen strategis memengaruhi tata kelola, budaya organisasi, dan sistem evaluasi lembaga. Aini dan Julaiha (2025) juga memperlihatkan bahwa tata kelola risiko pendidikan Islam menjadi lebih kokoh ketika standar teknis seperti ISO 31000 (standar internasional yang berisi mengenai pedoman penerapan manajemen risiko) dipadukan dengan *maqāṣid* sebagai dasar etik. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa *maqāṣid* bukan konsep abstrak yang berhenti di wilayah normative, ia dapat berfungsi sebagai arsitektur evaluatif dan pengarah kebijakan bagi kepemimpinan, kurikulum, mutu, keuangan, dan keberlanjutan kelembagaan.

Karena itu, penempatan *maqāṣid al-syarī'ah* sebagai fondasi rekonstruksi manajemen pendidikan Islam memiliki arti strategis. Ia menyediakan dasar untuk mengkritik model lama yang birokratis, sekaligus menawarkan arah baru yang menyatukan efektivitas kelembagaan dengan martabat manusia, keadilan sosial, pengembangan intelektual, dan keberlanjutan jangka panjang. Miftahussurur, Goffar, dan Haq (2025) menegaskan bahwa *maqāṣid* dapat berfungsi sebagai arsitektur etik yang menghubungkan tanggung jawab moral dengan efektivitas manajerial. Sejalan dengan itu, Sangadah et al. (2025) menunjukkan bahwa implementasi *maqāṣid* dalam pengelolaan madrasah berkontribusi pada pengembangan institusi dan perubahan yang bermakna, sementara Miftahussurur (2025) dalam kajian lain menempatkan *maqāṣid* sebagai fondasi epistemik bagi perumusan kebijakan pendidikan yang keluar dari jebakan birokratisasi. Dengan demikian, bagi artikel ini *maqāṣid* tidak diposisikan sebagai pelengkap retorik, tetapi sebagai fondasi normatif-konseptual yang akan menopang model rekonstruksi manajemen pendidikan Islam berbasis SDGs dan tata kelola pendidikan berkelanjutan.

Rekonstruksi Manajemen Pendidikan Islam Berbasis SDGs

Rekonstruksi manajemen pendidikan Islam berbasis SDGs harus dimulai dari perubahan cara pandang terhadap lembaga pendidikan itu sendiri. Lembaga tidak lagi dapat dikelola hanya sebagai organisasi administratif yang menjaga keteraturan internal, tetapi harus diposisikan sebagai institusi pembelajaran transformatif yang menyatukan misi keislaman, keberlanjutan, dan tanggung jawab sosial. Dalam kerangka ini, *Education for Sustainable Development* (ESD) tidak cukup dimasukkan

sebagai muatan tambahan, melainkan menjadi orientasi kelembagaan yang memengaruhi visi, keputusan, dan budaya organisasi. Abdullah et al. (2026) menunjukkan bahwa integrasi ESD dalam pendidikan tinggi Islam efektif ketika dikaitkan dengan kompetensi keberlanjutan, desain kurikulum, dan kepemimpinan Islam. Temuan Holst, Grund, dan Brock (2024) juga menegaskan bahwa *whole institution approach* sangat efektif bagi pembelajaran keberlanjutan, sedangkan Trevisan, Leal Filho, dan Pedrozo (2024) memperlihatkan pentingnya pembelajaran organisasional transformatif dalam perubahan kelembagaan. Karena itu, rekonstruksi yang ditawarkan di sini pada dasarnya adalah pergeseran dari manajemen administratif menuju manajemen strategis-transformatif yang menjadikan SDGs sebagai horizon kelembagaan, bukan sekadar tema pembelajaran.

Pada level operasional, rekonstruksi *pertama* menyangkut visi, kurikulum, dan kompetensi lulusan. Temuan Nasrudin et al. (2025) memperlihatkan bahwa materi ajar keislaman di perguruan tinggi sudah mulai memuat dimensi SDGs, tetapi integrasinya masih tidak merata, dimensi inklusi sosial lebih dominan, sedangkan perlindungan lingkungan dan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan masih kurang terwakili. Hal ini menandakan bahwa integrasi SDGs dalam pendidikan Islam sering masih bersifat parsial. Karena itu, rekonstruksi manajemen perlu mengarahkan kurikulum pada pengembangan kompetensi keberlanjutan yang menyeluruh, yaitu berpikir sistemik, tanggung jawab etis, kolaborasi, kemampuan *problem solving*, dan orientasi kemaslahatan. Literatur pendidikan keberlanjutan juga menegaskan bahwa integrasi SDGs yang efektif menuntut keterkaitan antara kurikulum, riset, dan kemitraan, bukan sekadar penyisipan topik di dalam mata kuliah. Dengan tafsir ini, manajemen pendidikan Islam berbasis SDGs harus menata ulang perencanaan akademik agar nilai '*adl, amanah, rahmah*, dan keberlanjutan menjadi hasil belajar yang terukur serta hadir lintas program dan aktivitas kelembagaan.

Rekonstruksi *kedua* menyentuh kepemimpinan, tata kelola, dan manajemen risiko. Kajian Miftahussurur, Goffar, dan Haq (2025) menegaskan bahwa *maqāsid syariah* dapat berfungsi sebagai arsitektur etis yang mengarahkan pengambilan keputusan manajerial ke arah martabat manusia, keadilan sosial, pengembangan intelektual, dan keberlanjutan jangka panjang. Dalam konteks praktik, Andriani et al. (2026) menunjukkan bahwa tata kelola berbasis nilai Islam di PTKIN berdampak positif pada motivasi, profesionalisme, dan kinerja organisasi ketika amanah, *syura*, *ihsan*, dan '*adl* dioperasionalkan secara nyata. Sementara itu, Aini dan Julaiha (2025) memperlihatkan bahwa risiko akademik, administratif, finansial, dan keselamatan dapat dikelola lebih kokoh bila kerangka teknis dipadukan dengan *maqāsid al-syarī'ah*. Dengan demikian, rekonstruksi manajemen pendidikan Islam berbasis SDGs menuntut kepemimpinan yang bukan hanya efektif secara prosedural, tetapi juga etis, partisipatif, adaptif, dan mampu menerjemahkan nilai-nilai Islam ke dalam sistem akuntabilitas, pengambilan keputusan, digitalisasi, serta mitigasi risiko kelembagaan.

Rekonstruksi *ketiga* berkaitan dengan budaya mutu, inklusivitas, dan ekologi kelembagaan. Hadi, Santosa, dan Wantu (2025) menunjukkan bahwa manajemen pendidikan Islam berperan penting dalam mendorong pendidikan yang inklusif dan adil sesuai SDG 4 ketika nilai keadilan, kasih sayang, dan kesetaraan diterapkan secara

sistematis dalam kepemimpinan, partisipasi komunitas, dan integrasi kurikulum. Pada saat yang sama, Taufikin (2025) menemukan bahwa integrasi ekoteologi di sekolah Islam memperkuat kesadaran dan perilaku ekologis siswa, tetapi implementasinya masih terhambat oleh keterbatasan bahan ajar, pelatihan guru, dan ketiadaan kebijakan sekolah yang bersifat menyeluruh. Karim et al. (2025) juga memperlihatkan bahwa keberlanjutan sumber daya manusia di sekolah Islam ditopang oleh kepemimpinan visioner, kebijakan yang human-centered, dan evaluasi reflektif. Berdasarkan temuan-temuan itu, kualitas dalam manajemen pendidikan Islam berbasis SDGs harus didefinisi, tidak lagi semata diukur dari kepatuhan administratif atau capaian akademik, tetapi juga dari kompetensi keberlanjutan, keadilan layanan, kepedulian ekologis, kesejahteraan SDM, dan konsistensi budaya organisasi dengan visi kemaslahatan.

Model Tata Kelola Pendidikan Berkelanjutan dalam Perspektif Islam

Berdasarkan sintesis hasil telaah, model tata kelola pendidikan berkelanjutan dalam perspektif Islam harus dipahami sebagai model kelembagaan menyeluruh (*whole institution governance*), bukan sekadar program tambahan atau proyek hijau sesaat. Holst, Grund, dan Brock (2024) menunjukkan bahwa *whole institution approach* bertumpu pada koherensi institusional, pembelajaran berkelanjutan, partisipasi, komitmen jangka panjang, dan budaya organisasi, yang lalu diterjemahkan ke dalam enam area tindakan, yaitu tata kelola-kepemimpinan, kurikulum-pembelajaran, operasional kampus, keterhubungan komunitas, pengembangan SDM, dan komunikasi. Temuan Abo-Khalil (2024) menguatkan bahwa integrasi keberlanjutan di pendidikan tinggi membutuhkan pendekatan interdisipliner serta keterlibatan aktif dosen dan institusi, bukan hanya perubahan pada silabus. Dalam konteks pendidikan tinggi Islam, Abdullah et al. (2026) menegaskan bahwa integrasi ESD hanya efektif ketika menyentuh desain kurikulum, pedagogi, dan tata kelola secara serentak. Karena itu, model yang ditawarkan pada artikel ini menempatkan lembaga pendidikan Islam sebagai ekosistem nilai dan praktik yang harus konsisten antara apa yang diajarkan, dipimpin, dikelola, dan dialami oleh seluruh warga lembaga.

Dalam perspektif Islam, inti normatif model tersebut tidak cukup dirumuskan dengan bahasa efektivitas kelembagaan semata, tetapi harus ditopang oleh nilai *maqāṣid al-syarī'ah*, *amanah*, *'adl*, *shūrā*, dan *ihsān*. Prasetyowati et al. (2025) menunjukkan bahwa kepemimpinan transformatif dalam pendidikan Islam yang relevan bagi era global harus menyatukan integritas spiritual, tata kelola etis, pengambilan keputusan partisipatif, desain kurikulum berbasis nilai, dan pemberdayaan guru. Temuan Hilal, Hammad, dan Gümüş (2025) bahkan memperlihatkan bahwa praktik *distributed leadership* di dunia Muslim masih sering berbentuk delegasi hierarkis yang konsultatifnya terbatas, padahal tradisi Islam sendiri menyediakan basis yang lebih kuat melalui *shūrā*, *amanah*, dan *hisbah*. Walid et al. (2025) menambahkan bahwa *caring leadership* (memimpin dengan cara mempergunakan nilai-nilai kemanusiaan) di pendidikan tinggi Islam berkontribusi pada antusiasme dan kinerja riset, sehingga tata kelola Islami yang berkelanjutan

tidak boleh hanya akuntabel, tetapi juga memelihara relasi, martabat manusia, dan pembudayaan akademik. Dengan demikian, fondasi model ini adalah tata kelola yang etis, partisipatif, dan manusiawi, bukan birokrasi yang dingin.

Secara operasional, model ini perlu bekerja melalui lima arena utama, yaitu perencanaan strategis berbasis data, kurikulum-pembelajaran-riset, operasi dan lingkungan kelembagaan, pengembangan SDM, serta kemitraan dan akuntabilitas publik. Adhikari dan Shrestha (2023) menegaskan bahwa pencapaian SDG 4.7 di perguruan tinggi sangat ditopang oleh inisiatif manajemen pengetahuan, artinya tata kelola keberlanjutan memerlukan sistem informasi, refleksi kelembagaan, dan pembelajaran organisasi yang berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan Islam, studi Wahyuningsih, Syaripah, dan Destriani (2025) tentang agenda *eco-campus* di IAIN Curup menunjukkan bahwa hambatan utama bukan semata keterbatasan fisik, melainkan sempitnya pemahaman pemangku kepentingan, lemahnya data, dan belum adanya kebijakan terintegrasi. Firmansyah et al. (2026) juga menegaskan bahwa *good university governance* memperkuat mutu melalui transparansi, akuntabilitas, dan manajemen partisipatif. Karena itu, model tata kelola berkelanjutan dalam perspektif Islam harus memastikan bahwa visi keberlanjutan diterjemahkan ke dalam kebijakan, indikator, pendanaan, komunikasi, dan evaluasi yang saling terhubung, bukan berjalan parsial di unit-unit terpisah.

Atas dasar itu, *novelty* pada artikel ini dapat dipadatkan dalam sebuah model sintesis empat lapis. Lapis *pertama* adalah fondasi nilai, yaitu maqāṣid, *amanah*, *ʿadl*, *shūrā*, *ihsān*, dan orientasi SDGs. Lapis *kedua* adalah arsitektur tata kelola, yaitu kepemimpinan visioner-distributif-peduli, akuntabilitas, dan partisipasi multi-pemangku kepentingan. Lapis *ketiga* ialah proses kelembagaan, meliputi integrasi kurikulum, budaya mutu, manajemen pengetahuan, operasi ramah lingkungan, pengembangan guru-dosen, dan kemitraan sosial. Lapis *keempat* adalah hasil dan dampak, berupa mutu pendidikan, layanan inklusif, tanggung jawab ekologis, ketahanan institusi, dan kemaslahatan sosial. Formulasi ini sejalan dengan temuan Tauhid (2025) bahwa *madrasah-based management* meningkatkan mutu melalui partisipasi komunitas dan kepemimpinan transformatif, serta dengan Fridiyanto dan Firmansyah (2025) yang menunjukkan bahwa kepemimpinan visioner dapat mendorong transformasi institusional di perguruan tinggi Islam. Maka, tata kelola pendidikan berkelanjutan dalam perspektif Islam dapat didefinisikan sebagai sistem pengelolaan lembaga yang menautkan nilai wahyu, rasionalitas manajerial, dan agenda keberlanjutan global ke dalam satu kerangka perubahan yang operasional.

KESIMPULAN

Artikel ini menunjukkan bahwa tantangan pendidikan kontemporer tidak lagi dapat dijawab melalui manajemen pendidikan Islam yang bersifat administratif, prosedural, dan parsial. Agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya SDG 4, menuntut lembaga pendidikan Islam untuk bergerak menuju paradigma pendidikan berkelanjutan yang menekankan mutu, inklusivitas, tanggung jawab sosial, dan keberlanjutan ekologis. Dalam konteks tersebut, hasil kajian ini menegaskan bahwa rekonstruksi manajemen pendidikan Islam perlu dilakukan

secara menyeluruh, bukan hanya pada tataran kurikulum, tetapi juga pada visi kelembagaan, kepemimpinan, tata kelola, budaya organisasi, sistem mutu, dan pola pengambilan keputusan.

Kajian ini juga menegaskan bahwa *maqāsid al-syari'ah* merupakan fondasi normatif-konseptual yang relevan untuk menopang rekonstruksi tersebut. Melalui integrasi nilai *hifz al-dīn*, *hifz al-nafs*, *hifz al-'aql*, *hifz al-nasl*, dan *hifz al-māl* dengan orientasi SDGs, manajemen pendidikan Islam dapat diarahkan pada kerangka tata kelola yang lebih etis, partisipatif, adaptif, dan berorientasi kemaslahatan. Dengan demikian, kontribusi teoretis artikel ini terletak pada perumusan sintesis antara paradigma keberlanjutan global dan kerangka nilai Islam, sedangkan kontribusi praktisnya terletak pada tawaran arah pengembangan kelembagaan bagi sekolah Islam, madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi Islam.

Berdasarkan temuan tersebut, artikel ini menawarkan model tata kelola pendidikan berkelanjutan dalam perspektif Islam yang dibangun di atas empat lapis utama, yaitu fondasi nilai, arsitektur tata kelola, proses kelembagaan, serta hasil dan dampak sosial. Model ini menegaskan bahwa lembaga pendidikan Islam perlu dikelola sebagai ekosistem nilai dan praktik yang konsisten antara ajaran, kepemimpinan, kebijakan, dan pengalaman belajar. Oleh sebab itu, rekonstruksi manajemen pendidikan Islam berbasis SDGs bukan sekadar kebutuhan akademik, melainkan kebutuhan strategis bagi pembentukan lembaga pendidikan Islam yang unggul, berkeadaban, berkelanjutan, dan relevan dengan tantangan global masa kini maupun masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Wawan., Nafan Tarihoran., Supardi., Farid Saenong., Wasehudin., Encep Syarifuddin., Anis Fauzi., and Ilzamuddin Mamur. (2026). "Advancing Sustainable Islamic Management Education through Education for Sustainable Development." *Discover Sustainability*, 7, 257. <https://doi.org/10.1007/s43621-025-02571-1>.
- Abo-Khalil, Ahmed G. (2024). "Integrating Sustainability into Higher Education: Challenges and Opportunities for Universities Worldwide." *Heliyon*, 10(9), e29946. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e29946>.
- Adhikari, Dev Raj., and Prakash Shrestha. (2023). "Knowledge Management Initiatives for Achieving Sustainable Development Goal 4.7: Higher Education Institutions' Stakeholder Perspectives." *Journal of Knowledge Management*, 27(4), 1109–1139. <https://doi.org/10.1108/JKM-03-2022-0172>.
- Aini, Anisyah Nur., and Siti Julaiha. (2025). "Risk Management in Islamic Education Based on ISO 31000 and Maqasid al-Shariah." *Journal of Educational Management Research*, 4(6), 3075–3090. doi:10.61987/jemr.v4i6.1543.
- Alazmi, Ayeshah A., and Tony Bush. (2024). "An Islamic-Oriented Educational Leadership Model: Towards a New Theory of School Leadership in Muslim Societies." *Journal of Educational Administration and History*, 56(3), 312–334. <https://doi.org/10.1080/00220620.2023.2292573>.

- Andriani, I., et al. (2026). "Good Governance Based on Islamic Values in PTKIN Personnel Management: A Case Study." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*.
- Auda, Jasser. (2021). *Re-Envisioning Islamic Scholarship: Maqasid Methodology as a New Approach*. Wales: Claritas Books.
- Auda, Jasser. (2022). "Maqasid Methodology for Re-Envisioning Islamic Higher Education." *Journal of Contemporary Maqasid Studies*, 1(1), 31–58.
- Avelar, Ana Beatriz A., Karina D. da Silva Oliveira., and Maria C. Farina. (2023). "The Integration of the Sustainable Development Goals into Curricula, Research and Partnerships in Higher Education." *International Review of Education*, 69(3), 299–325.
- Azza, Risma Latiful., and Muhammad Yasin. (2025). "Conceptualization of the Continuous Quality Improvement Model in Islamic Education." *Journal of Quality Assurance in Islamic Education*, 5(1). doi:10.47945/jqaie.v5i1.2024.
- Bernert, Philip., Matthias Wanner., Nele Fischer., and Matthias Barth. (2025). "Design Principles for Advancing Higher Education Sustainability Learning through Transformative Research." *Environment, Development and Sustainability*. <https://doi.org/10.1007/s10668-022-02801-w>.
- Bui, Hoai Thi Mai., Tung Bui., and Binh Thai Pham. (2024). "The Role of Higher Education in Achieving Sustainable Development Goals: An Evaluation of Motivation and Capacity of Vietnamese Institutions." *The International Journal of Management Education*, 22(4), 101088. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2024.101088>.
- Chabibi, Chamim., Achmad Khudori Soleh., M. Fahim Tharaba., Bima Fandi Asy'arie., and Bunayar. (2025). "Synergy to Strengthen the Quality of Islamic Education in Achieving Sustainable Development Goals (SDGs)." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(1), 153–170. <https://doi.org/10.31538/tijie.v6i1.1395>.
- Chiba, Mina., Manca Sustarsic., Sara Perriton., and D. Brent Edwards Jr. (2021). "Investigating Effective Teaching and Learning for Sustainable Development and Global Citizenship: Implications from a Systematic Review of the Literature." *International Journal of Educational Development*, 81, 102337. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2020.102337>.
- Creswell, John W., and J. David Creswell. (2022). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 6th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE
- Fathana, Hangga., Enggar Furi Herdianto., and Karina Utami Dewi. (2024). "Academic Capitalism in Southeast Asia: Lessons from Islamic Universities in Indonesia." *Journal of ASEAN Studies*, 12(2), 263–282. doi:10.21512/jas.v12i2.11501.
- Fatmawati, Erma., Babun Suharto., Shoni Rahmatullah Amrozi., Wildan Khisbullah Suhma., Agus Yudiawan., Mukhamad Ilyasin., and F. M. Suhma. (2024). "Change Management towards Good University Governance in Indonesia: Study at Islamic Religious Universities Based on BLU Mandate." *Cogent Social Sciences*, 10(1), 2333081. <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2333081>.
- Firmansyah, Amir., Zul Karnen., Suparji., and Aris Machmud. (2026). "Good University Governance and Its Role in Reaching Quality Education SDGs." *Journal of*

- Sustainable Development and Regulatory Issues*, 4(1), 217–246.
<https://doi.org/10.53955/jsderi.v4i1.288>.
- Fridiyanto., and Firmansyah. (2025). "Transforming Islamic Higher Education Institutions Through Visionary Leadership." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 7(2), 37–51.
<https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i2.7173>.
- Hadi, A., S. Anim., and H. Yasin. (2024). "Integration of Islamic Principles and Modern Educational Theories in Islamic Education." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 16(2), 1385–1398.
<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i2.6105>.
- Hadi, Samsul, Tomi Apra Santosa., and Hasyim Mahmud Wantu. (2025). "The Role of Islamic Educational Management in Promoting Inclusive and Equitable Quality Education." *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Hilal, Yara Yasser., Waheed Hammad., and Sedat Gümüş. (2025). "Exploring Distributed Leadership in the Muslim World: A Meta-Synthesis of Qualitative Studies." *Leadership and Policy in Schools*, 1–21.
<https://doi.org/10.1080/15700763.2025.2521612>.
- Holst, Jorrit., Julius Grund., and Antje Brock. (2024). "Whole Institution Approach: Measurable and Highly Effective in Empowering Learners and Educators for Sustainability." *Sustainability Science*, 19, 1359–1376.
<https://doi.org/10.1007/s11625-024-01506-5>.
- Jaiyeoba, Haruna Babatunde., Mohammad Aizat Jamaludin., Saheed Abdullahi Busari., and Yusuff Jelili Amuda. (2025). "The Implications of Maqasid al-Shari'ah for Integrated Sustainability Practices among Businesses: A Qualitative Inquiry." *Qualitative Research in Financial Markets*, 17(3), 511–531.
<https://doi.org/10.1108/QRFM-09-2023-0222>.
- Karim, A., A. Fakhruddin., J. Jenuri., N. Budiyantri., R. Sianturi., and S. Kulkarni. (2025). "Progressive Islamic Educational Management and Human Resource Sustainability in Islamic Schools." *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 15–34.
doi:10.15575/jpi.v12i1.42108.
- Kasri, Noor Suhaida., Said Bouheraoua., and Silmi Mohamed Radzi. (2023). "Maqasid al-Shariah and Sustainable Development Goals Convergence: An Assessment of Global Best Practices." In *Islamic Finance, FinTech, and the Road to Sustainability: Reframing the Approach in the Post-Pandemic Era*, edited by Zul Hakim Jumat, Saqib Hafiz Khateeb, and Syed Nazim Ali, 59–105. Cham: Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-031-13302-2_4.
- Kiger, Michelle E., and Lara Varpio. (2020). "Thematic Analysis of Qualitative Data: AMEE Guide No. 131." *Medical Teacher*, 42(8), 846–854.
<https://doi.org/10.1080/0142159X.2020.1755030>.
- Kleinheksel, Amy J., Kristi Rockich-Winston., Heather Tawfik., and Gwendolyn Wyatt. (2020). "Demystifying Content Analysis." *American Journal of Pharmaceutical Education* 84(1), 7113.
- Kohl, Katrin., Charles Hopkins., Matthias Barth., Gerd Michelsen., Jana Dlouhá., Dzul Asmi Razak., Zaini Abidin Bin Sanusi., and Iva Toman. (2022). "A Whole-

- Institution Approach Towards Sustainability: A Crucial Aspect of Higher Education's Individual and Collective Engagement with the SDGs and Beyond." *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 23(2), 218–236. <https://doi.org/10.1108/IJSHE-10-2020-0398>.
- Machi, Lawrence A., and Brenda T. McEvoy. (2024). *The Literature Review: Six Steps to Success*. 3rd ed. Thousand Oaks, CA: SAGE.
- Miftahussurur, Wildan., Abdul Goffar., and Abdul Haq. (2025). "Maqasid Syariah and the Ethical Turn in Islamic Educational Management." *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research*, 2(2), 268–285.
- Miftahussurur, Wildan., Zahrotul Widad., and Limnawati. (2025). "Good Governance Framework in Islamic Educational Institutions: Literature-Based Insights on Amanah, Maslahah, and Accountability." *Al-Qiyadah: Journal of Education Governance*, 1(2), 58–71.
- Miftahussurur, Wildan. (2025). "Arsitektur Manajemen Pendidikan ala Maqasid Syariah." *Halaqah: Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 1(1).
- Naeem, Muhammad., Wilson Ozuem., Kerry Howell., and Silvia Ranfagni. (2023). "A Step-by-Step Process of Thematic Analysis to Develop a Conceptual Model in Qualitative Research." *International Journal of Qualitative Methods*, 22, 1–18. <https://doi.org/10.1177/16094069231205789>.
- Nasrudin, Ega., Saepul Anwar., Edi Suresman., Utami Qonita Rahmi., Deden Syarif Hidayatulloh., and Fatimah Ezzahrah binti Ahmad Lokman. (2025). "Integration of Sustainable Development Goals in Islamic Teaching Materials in Higher Education." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(1), 17–39. doi:10.31538/tijie.v6i1.1266.
- Noorhayati., Siti Mahmudah., and Eni Fariyatul Fahyuni. (2024). "The Role of Leadership in Improving Managerial Accountability at Islamic Higher Education." *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 239–253. <https://doi.org/10.31538/ndh.v9i2.4584>.
- Nurholis, Muhamad. (2025). "Islamic Law and Environmental Sustainability: Maqasid al-Sharia's Perspective." *Jurnal Mediasas: Media Ilmu Syari'ah dan Ahwal Al-Syakhsiyyah*, 8(3), 541–548. <https://doi.org/10.58824/mediasas.v8i3.413>.
- Prasetyowati, Firda., Ulfi Maula Saniya., Syifa Fauzia., and Samsul Susilawati. (2025). "Transformative Leadership for Integrating Islamic Values and 21st Century Skills: A Conceptual Framework for Contemporary Islamic Education." *Journal of Islamic Education Management Research*, 3(1). <https://doi.org/10.14421/jiemr.2025.31-03>.
- Rahardjanto, Agus., et al. (2025). "Islam and Sustainability Issues, How Far Has the Relationship Been Studied? A Bibliometric Review." *Social Sciences & Humanities Open*, 12, 101703.
- Rahman, Gohar. (2025). "Transforming Islamic Education Through Value-Based Leadership: A Narrative Review." *Sinergi International Journal of Islamic Studies*, 3(2), 83–95. doi:10.61194/ijis.v3i2.712.
- Raimi, Lukman. (2024). "Do Islamic Epistemology and Ethics Advance the Understanding and Promotion of Sustainable Development? A Systematic

- Review Using PRISMA.” *International Journal of Ethics and Systems*.
<https://doi.org/10.1108/IJOES-04-2024-0115>.
- Rohman, M. K., et al. (2025). “Integrasi Maqasid al-Shariah dalam Manajemen Strategik Pendidikan.” *JMIA*.
- Sangadah, F. M., et al. (2025). “Reframing Islamic Education Management through the Lens of Maqāṣid al-Sharī‘ah: Evidence from Madrasah Education.” *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*.
- Sanusi, Taofeeq Olamilekan. (2025). “Maqasid Al-Shariah as an Evaluative Framework for the Digitalisation of Islamic Education.” *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 49–63. <https://doi.org/10.47453/permata.v6i1.3114>.
- Saparudin, Eko., Senowarsito., and Maryanto. (2026). “The Role of Transformative Leadership in Madrasah Quality Development at MIN 1 Pemalang.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 243–256. doi:10.30868/ei.v15i01.9795.
- Sarhindi, Irfan. (2026). “The Role of Islamic Higher Education in Fostering Environmental Sustainability: Comparative Case Study of UIN Jakarta and UII Yogyakarta, Indonesia.” *International Journal of Sustainability in Higher Education*. <https://doi.org/10.1108/IJSHE-03-2025-0157>.
- Sudirman., Ramadhita., Syabbul Bachri., and Y. Whindari. (2025). “The Transformation of State Islamic Higher Education Institutions into World-Class University: From Globalisation to Institutional Values.” *Social Sciences & Humanities Open*, 12, 101705. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101705>.
- Taufikin. (2025). “Integrating Eco-Theology in Islamic Education: A Case Study on Fostering Ecological Awareness through Religious Pedagogy.” *el-Tarbawi*, 18(1), 1–32. doi:10.20885/tarbawi.vol18.iss1.art1.
- Tauhid, Asep Budi. (2025). “The Role of Madrasah-Based Management in Improving the Quality of Education: Case Studies at Tasikmalaya Madrasahs.” *International Journal of Nusantara Islam*, 13(2). <https://doi.org/10.15575/ijni.v13i2.46281>.
- Trevisan, Laís Viera., Walter Leal Filho., and Eugênio Ávila Pedrozo. (2024). “Transformative Organisational Learning for Sustainability in Higher Education: A Literature Review and an International Multi-Case Study.” *Journal of Cleaner Production*, 452, 141634. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2024.141634>.
- UNESCO. (2021). *Education for Sustainable Development: A Roadmap*. Paris: UNESCO. <https://doi.org/10.54675/YFRE1448>.
- UNESCO. (2024). *Global Education Monitoring Report 2024: Monitoring SDG 4*. Paris: UNESCO.
- UNESCO. 2026. “Education for Sustainable Development.” UNESCO.
- United Nations. (2024). *The Sustainable Development Goals Report 2024*. United Nations.
- Wahyuningsih, Wiwin Arbaini., Syaripah., and Destriani. (2025). “Contextualising the Eco-Campus Agenda in Islamic Higher Education: Insights from Institutional

Jurnal Dirosah Islamiyah

Volume 8 Nomor 2 (2026) 134–150 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683
DOI: 10.17467/jdi.v8i2.12783

Planning.” *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 9(4).
<https://doi.org/10.35723/ajie.v9i4.227>.

Walid, Muhammad, Langgeng Budianto., Wahyu Indah Mala Rohmana., Esa Nur Wahyuni., Nur Ali., and Fitratul Uyun. (2025). “Caring Leadership as a Leading Factor in Cultivating the Research Culture: Evidence from Islamic Higher Education.” *Cogent Education*, 12(1), 2480485.
<https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2480485>.

World Bank., UNESCO., and UNESCO Institute for Statistics. (2024). *Education Finance Watch 2024*. Washington, DC: World Bank.